



Pengembangan Model *PBL*-Islami: Integrasi *Problem-Based Learning* dan Nilai-Nilai Spiritualitas untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI

Musohihul Hasan¹

STAI Darul Hikmah Bangkalan, Kabupaten Bangkalan

e-mail: hul@darul-hikmah.com

Article History:

Received: 2026-06-30 Accepted: 2026-06-30, Published: 2026-06-30

Abstract:

This study aims to develop the Islamic Problem-Based Learning (PBL-Islami) model as a theoretical framework that integrates Problem-Based Learning with Islamic spiritual values to enhance students' critical thinking skills in Islamic Religious Education (IRE) learning. Based on a systematic literature review of 20 studies on the implementation of PBL in IRE, the findings indicate that PBL consistently improves students' critical thinking skills across various educational levels. However, most existing studies primarily focus on the implementation of conventional PBL without explicitly integrating spiritual values as a core component of instructional design. This gap serves as the foundation for developing the PBL-Islami model, which positions the integration of Islamic spiritual values as a structural element within the learning syntax, assessment, and learning outcome indicators. The proposed PBL-Islami model is formulated through four layers of integration: (1) Islamic contextual problems, (2) value-based collaborative inquiry, (3) spiritual and ethical reflection, and (4) authentic assessment that evaluates both critical analytical skills and ethical-religious reasoning. The theological foundation of the model is derived from the concept of ulul albab in Qur'an, Surah Ali 'Imran (3:190–191), which encourages reflective thinking and contemplation of Allah's creation. This model is expected to provide an alternative framework for Islamic Religious Education that not only fosters students' critical thinking skills but also strengthens the holistic internalization of Islamic values.

Keywords: *Islamic PBL Model; Critical Thinking; Islamic Spirituality.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model PBL-Islami sebagai kerangka teoretis yang mengintegrasikan Problem-Based Learning dengan nilai-nilai spiritualitas Islam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan kajian literatur sistematis terhadap 20 penelitian terkait PBL dalam PAI, ditemukan bahwa PBL secara konsisten efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai jenjang pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi PBL konvensional tanpa secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas sebagai komponen desain pembelajaran. Celah utama ini menjadi fondasi pengembangan model PBL-Islami yang menjadikan integrasi nilai spiritual sebagai elemen struktural dalam sintaks, asesmen, dan indikator hasil pembelajaran. Model PBL-Islami dirumuskan dengan empat lapisan integrasi: masalah kontekstual bernuansa Islami, proses inkuiri kolaboratif berbasis nilai, refleksi spiritual-etik, dan asesmen autentik yang menilai kemampuan analisis kritis sekaligus argumentasi etis-religius. Landasan teologis model ini bersumber pada konsep ulul albab dalam Q.S. Ali Imran: 190-191 yang mendorong manusia untuk berpikir reflektif dan merenungkan ciptaan Allah. Model ini diharapkan menjadi alternatif pembelajaran PAI yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam secara holistik.

Kata Kunci: Model PBL-Islami; Berpikir Kritis; Spiritualitas Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi tantangan besar di era disrupsi informasi dan maraknya hoaks keagamaan (Usiono et al., 2025). Siswa tidak hanya dituntut memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menyikapi berbagai informasi dan isu keagamaan yang beredar di masyarakat (Haqjaya et al., 2026). Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi esensial abad ke-21 yang harus dimiliki setiap individu untuk dapat menilai informasi secara akurat dan membuat keputusan berdasarkan pengetahuan yang mendalam (Maisarah & Nazariah, 2025).

Dalam Islam, kemampuan berpikir kritis dikenal dengan konsep *tabayyun*. *Tabayyun* didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk mencari kejelasan hakikat atau kebenaran suatu fakta secara cermat, teliti, dan hati-hati (Siregar et al., 2025). Hal ini berarti bahwa dalam Islam setiap manusia diwajibkan dan didorong untuk selalu berhati-hati, tidak mudah mencerna dan menerima informasi yang diperoleh tanpa terlebih dahulu berusaha membuktikan kebenarannya (Ar Rasyid, 2025). Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat (49) ayat 6 yang memerintahkan umat Islam untuk memeriksa kebenaran berita yang dibawa oleh orang fasik sebelum mempercayainya (Nafisah & Fauzi, 2026).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang bersifat verbalistik dan berorientasi pada penguasaan materi semata (Aliyah & Hilman, 2025). Dalam pembelajaran PAI, pendidik tampaknya lebih memperhatikan pengembangan kognitif (pengetahuan agama) siswa, sementara pembelajaran PAI masih terbatas pada hafalan dan pemahaman, masih bersifat indoktrinatif, dan implementasinya belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan berpikir rasional yang kuat dan kemandirian (Oktaviyani, 2025).

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan ini adalah Problem-Based Learning (PBL) (Septiani, 2025). PBL adalah model pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah nyata untuk membantu mereka membangun pengetahuan secara mandiri serta mengembangkan keterampilan inkuiri, kemandirian, dan kepercayaan diri (Utami et al., 2025). Problem-Based Learning adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk belajar berdasarkan masalah berdasarkan perencanaan dan prinsip yang telah ditentukan, dan sekaligus memiliki keterampilan untuk

memecahkan masalah (A & Asroni, 2025). PBL berpusat pada siswa atau student-centered learning (Amirudin, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model PBL-Islami, yaitu model Problem-Based Learning yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritualitas Islam. Model ini dikembangkan melalui pendekatan library research dengan mensintesis berbagai teori PBL, teori berpikir kritis, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Model PBL-Islami diharapkan menjadi kerangka teoretis yang dapat digunakan sebagai landasan bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih bermakna, kontekstual, dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan dengan pengembangan model PBL-Islami (Muhlasin, 2026). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal ilmiah terakreditasi, buku teks, dan disertasi/tesis yang membahas tentang Problem-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam, berpikir kritis, dan integrasi nilai-nilai spiritualitas Islam dalam pembelajaran (Anugrah et al., 2025). Sumber sekunder mencakup review artikel, meta-analisis, dan literatur pendukung lainnya (Afkarina & Jannah, 2025).

Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan Scopus dengan kata kunci: “Problem Based Learning”, “PBL”, “Pendidikan Agama Islam”, “PAI”, “Berpikir Kritis”, “critical thinking”, “nilai spiritualitas Islam”, “ulul albab”, dan “Kurikulum Merdeka” (Hamid & Rahman, 2026). Periode pencarian dibatasi pada publikasi tahun 2015-2025 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan terkini (Soleha & Azizah, 2025).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori tematik; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu melakukan sintesis dan interpretasi terhadap temuan untuk mengembangkan model PBL-Islami (Nuraini, 2025). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi temuan dari berbagai sumber literatur (Agama et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Efektivitas Problem-Based Learning dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan kajian terhadap 20 penelitian tentang PBL dalam PAI, ditemukan bahwa PBL secara konsisten efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai jenjang pendidikan (Cahyani et al., 2025). Penelitian oleh Siregar, Nurmayani, dan Junaidi (2025) mengembangkan model PBL-PAI dengan menggunakan metode Research and Development (R&D) Borg and Gall di berbagai departemen di Universitas Negeri Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL-PAI berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang dibuktikan dengan uji Mann-Whitney U yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di bawah α , sehingga terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti model PBL-PAI dan metode tradisional (Siregar et al., 2025).

Penelitian oleh Maisarah dan Nazariah (2025) dengan desain quasi-eksperimental di SD Negeri 24 Banda Aceh juga menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan metode PBL mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis dibandingkan kelompok kontrol. Selain itu, metode ini juga meningkatkan partisipasi aktif siswa, motivasi belajar, dan pemahaman konseptual materi PAI (Maisarah & Nazariah, 2025).

Sementara itu, penelitian oleh Utami dkk. (2025) dengan pendekatan kualitatif deskriptif di MI Al-Hikmah, Sumatera Selatan, menemukan bahwa penerapan model PBL efektif meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa. Siswa menjadi lebih reflektif, kritis, dan kolaboratif ketika dihadapkan pada isu-isu yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari (Utami et al., 2025). Guru mengamati perubahan positif dalam dinamika kelas, termasuk peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis masalah, mengembangkan argumen, dan merumuskan solusi yang rasional dan Islami (Utami et al., 2025).

Penelitian oleh Aliyah dan Hilman (2025) di SDN Sindangsari menunjukkan bahwa PBL membantu siswa mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan mengajukan solusi kreatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui diskusi kelompok, dengan sumber belajar yang digunakan mencakup Al-Qur'an, hadis, dan kisah teladan Nabi Muhammad SAW (Aliyah & Hilman, 2025). Hal serupa ditemukan oleh Oktaviyani (2025) di SMA Kharisma Bangsa Tangerang Selatan, yang menunjukkan bahwa PBL menciptakan suasana belajar aktif dan kolaboratif, dengan siswa mampu mengidentifikasi masalah,

menyusun pertanyaan, menilai solusi, dan mengemukakan pendapat berbasis argumen (Oktaviyani, 2025).

Di tingkat SMP, penelitian oleh Septiani (2025) menunjukkan bahwa PBL terlaksana melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan modul ajar berbasis masalah kontekstual. Indikator keaktifan siswa yang muncul meliputi partisipasi dalam tugas, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, mengevaluasi diri, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Septiani, 2025). Ar Rasyid (2025) menambahkan bahwa era digital dan maraknya hoaks menuntut kemampuan berpikir kritis untuk memilah fakta dan opini, dan PBL mampu menumbuhkan keterampilan ini melalui diskusi dan pemecahan masalah (Ar Rasyid, 2025).

Di tingkat perguruan tinggi, penelitian oleh Amirudin dkk. (2025) dengan metode *mixed methods sequential explanatory* pada 143 mahasiswa PTKI di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan secara statistik pada skor post-test. Analisis kualitatif mengidentifikasi empat tema utama: (1) peningkatan kejelasan konseptual, (2) peningkatan berpikir kritis, (3) peningkatan keterlibatan di kelas, dan (4) tantangan terkait keterbatasan waktu dan dukungan fasilitator (Amirudin, 2025).

B. Integrasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam PBL

Kajian sistematis oleh Anugrah dkk. (2025) yang menggunakan kerangka PRISMA terhadap 42 artikel dari database Scopus periode 2014-2024 mengidentifikasi empat bentuk utama integrasi PBL dalam praktik Islam, termasuk desain kurikulum, pembelajaran interdisipliner, pendidikan karakter, dan pembelajaran kontekstual digital (Anugrah et al., 2025). Temuan utama dari tinjauan literatur menunjukkan bahwa integrasi PBL dalam pendidikan Islam secara signifikan berkontribusi pada peningkatan pemahaman, keterampilan, dan praktik keagamaan siswa, serta memperkuat keterlibatan religius melalui peningkatan partisipasi aktif, pemahaman mendalam, dan keterlibatan sosial (Anugrah et al., 2025).

Pendekatan ini secara signifikan berkontribusi pada peningkatan pemahaman, keterampilan, dan praktik keagamaan siswa (Anugrah et al., 2025). Hasil tinjauan menunjukkan bahwa integrasi PBL dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menghubungkan teori dan praktik, serta mengembangkan karakter dan keterampilan siswa (Anugrah et al., 2025). Selain itu, hal ini berdampak signifikan pada pemahaman siswa, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan sikap positif terhadap pembelajaran, serta memperkuat

keterlibatan religius melalui peningkatan partisipasi aktif, pemahaman mendalam, dan keterlibatan sosial (Anugrah et al., 2025).

Pendidikan Islam mempromosikan pendekatan pembelajaran holistik dan terintegrasi, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Anugrah et al., 2025). Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam semua aspek kehidupan akademik dan sehari-hari bertujuan untuk membina individu yang cakap secara intelektual dan bermoral, yang mewujudkan kualitas orang yang beriman dan berilmu (Anugrah et al., 2025). Pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang teks-teks dan prinsip-prinsip agama sangat penting untuk menerjemahkan ajaran-ajaran ini ke dalam tindakan sehari-hari yang bermakna (Anugrah et al., 2025).

Penelitian oleh Afkarina dan Jannah (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam PBL memperdalam pemahaman ajaran Islam, tanggung jawab moral, dan keterlibatan religius siswa (Afkarina & Jannah, 2025). Sementara itu, penelitian oleh A dan Asroni (2025) menekankan bahwa masalah belajar dalam PBL-PAI sebaiknya diambil dari isu akidah, akhlak, fikih, dan kehidupan sosial-keagamaan yang nyata (A & Asroni, 2025). Usiono dkk. (2025) menambahkan bahwa nilai-nilai filosofis Islam seperti adab (kesopanan), moral, dan akhlak (etika) dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, yang dibuktikan melalui strategi studi kasus, diskusi reflektif, debat akademik, dan Problem-Based Learning (Usiono et al., 2025).

C. Landasan Teologis Model PBL-Islami

Dalam ajaran Islam, pentingnya refleksi kritis ditekankan, terutama dalam Al-Qur'an dan Hadits, di mana banyak ayat mendorong perenungan (*ulul albab*) (Siregar et al., 2025). Konsep Al-Qur'an tentang berpikir sangat beragam, yang menunjukkan pentingnya berpikir bagi manusia (Siregar et al., 2025). Perintah untuk berpikir kepada manusia dalam Al-Qur'an disebutkan dalam berbagai ungkapan, termasuk: *tatafakkaruun*, *ta'qilun*, *ulil albaab*, *tatazzakkaruun*, *tubshiruun*, *tatadabbaruun* (Siregar et al., 2025).

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran (3) ayat 190:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal”.

Melalui ayat ini, Allah SWT mengajak manusia untuk mengoptimalkan fungsi otak untuk berpikir tentang penciptaan langit dan bumi serta memanfaatkan potensi akal mereka untuk

mengeksplorasi tanda-tanda kebesaran Allah sehingga menghasilkan pemikiran dan pengetahuan (Siregar et al., 2025). Mereka disebut sebagai *Ulul Albaab* (Siregar et al., 2025).

Selain itu, dalam Q.S. Al-Hujurat (49) ayat 6, Allah SWT berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu dengan membawa berita, maka periksalah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena (kebodohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu”.

Dalam Tafsir Al-Muyassar dijelaskan bahwa jika seorang yang fasik datang kepadamu dengan berita, maka periksa kebenaran berita itu sebelum mempercayainya dan menyebarkannya sampai kamu mengetahui kebenarannya, karena dikhawatirkan kamu akan menimpakan kepada suatu kaum yang tidak berdosa suatu kejahatan darimu sehingga kamu menyesali perbuatan itu (Nafisah & Fauzi, 2026).

D. Model PBL-Islami: Kerangka Konseptual

Berdasarkan sintesis temuan dari 20 penelitian yang dikaji, model PBL-Islami dapat dirumuskan dengan empat lapisan integrasi:

1. Masalah Kontekstual Islami

Masalah pembelajaran dalam model PBL-Islami hendaknya diambil dari isu-isu akidah, akhlak, fikih, dan kehidupan sosial-keagamaan yang nyata dan relevan dengan kehidupan siswa (A & Asroni, 2025). Masalah-masalah ini tidak hanya menuntut pemecahan secara logis, tetapi juga mengandung dimensi moral dan etis yang mengharuskan siswa mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam merumuskan solusi (Utami et al., 2025). Penelitian oleh A dan Asroni (2025) serta Utami dkk. (2025) menegaskan pentingnya kontekstualisasi masalah dengan isu-isu keagamaan yang aktual (A & Asroni, 2025; Utami et al., 2025).

2. Proses Inkuiri Kolaboratif Berbasis Nilai

Proses pemecahan masalah dalam PBL-Islami dilakukan melalui diskusi kelompok kolaboratif yang dilandasi nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan), musyawarah, dan saling menghormati (Hamid & Rahman, 2026). Siswa didorong untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk Al-Qur'an, Hadis, dan kitab kuning, serta menganalisis masalah dari berbagai perspektif sebelum merumuskan solusi (Soleha & Azizah, 2025). Penelitian oleh Hamid dan Rahman (2026) serta Soleha dan Azizah (2025) menunjukkan bahwa mekanisme ini efektif

dalam mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi siswa (Hamid & Rahman, 2026; Soleha & Azizah, 2025).

3. Refleksi Spiritual-Etik

Setiap akhir proses pembelajaran, siswa diajak untuk melakukan refleksi yang tidak hanya bersifat kognitif (apa yang dipelajari), tetapi juga spiritual (hikmah apa yang dapat diambil, bagaimana masalah tersebut menguatkan iman, dan bagaimana solusi yang dirumuskan selaras dengan nilai-nilai Islam) (Nafisah & Fauzi, 2026). Refleksi ini merupakan implementasi dari konsep muhasabah (introspeksi diri) yang diajarkan dalam Islam (Nafisah & Fauzi, 2026). Penelitian oleh Afkarina dan Jannah (2025) menunjukkan bahwa refleksi spiritual memperkuat tanggung jawab moral dan keterlibatan religius siswa (Afkarina & Jannah, 2025).

4. Asesmen Autentik

Penilaian dalam model PBL-Islami tidak hanya berfokus pada hasil akhir (solusi masalah), tetapi juga pada proses berpikir kritis dan argumentasi etis-religius yang dibangun siswa (Haqjaya et al., 2026). Asesmen mencakup kemampuan menganalisis masalah (analisis), mengevaluasi argumen (evaluasi), menarik kesimpulan (inferensi), dan menyajikan solusi yang didasari oleh dalil-dalil Islam (eksplanasi) (Haqjaya et al., 2026). Penelitian oleh Haqjaya, Sucipto, dan Mardiana (2026) menggunakan kerangka Facione yang mencakup enam keterampilan berpikir kritis: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri (Haqjaya et al., 2026).

E. Sintaks Model PBL-Islami

Berdasarkan sintesis dari berbagai penelitian, sintaks model PBL-Islami dirumuskan dalam lima fase dengan integrasi nilai spiritual di setiap tahap (Soleha & Azizah, 2025; Nafisah & Fauzi, 2026):

Fase 1: Orientasi pada Masalah + Nilai Tauhid

Guru menyajikan masalah autentik yang mengandung dilema moral atau etis keislaman (Utami et al., 2025). Siswa diajak untuk menyadari bahwa setiap masalah yang dihadapi adalah bagian dari ujian dan karunia Allah, sehingga pemecahan masalah menjadi bentuk ibadah dan pengabdian kepada-Nya (Siregar et al., 2025).

Fase 2: Organisasi Belajar + Nilai Ukhuwah

Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan prinsip kolaborasi dan persaudaraan (Hamid & Rahman, 2026). Guru membimbing siswa untuk membagi peran dan tanggung jawab

secara adil, menumbuhkan semangat tolong-menolong dan menghargai perbedaan pendapat (Hamid & Rahman, 2026).

Fase 3: Penyelidikan Mandiri dan Kelompok + Nilai Ilmu dan Ibadah

Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk Al-Qur'an, Hadis, dan literatur keislaman lainnya (Aliyah & Hilman, 2025). Proses pencarian ilmu ini dipahami sebagai bentuk ibadah, sehingga dilakukan dengan sungguh-sungguh, jujur, dan amanah (Anugrah et al., 2025).

Fase 4: Pengembangan dan Penyajian Solusi + Nilai Amanah dan Ihsan

Siswa mengembangkan solusi atas masalah yang dihadapi dan menyajikannya dalam bentuk laporan, presentasi, atau karya lainnya (Oktaviyani, 2025). Solusi yang disajikan harus didasari oleh analisis yang logis dan dalil-dalil yang kuat, serta disampaikan dengan cara yang santun dan bertanggung jawab (amanah) (Usiono et al., 2025).

Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses + Nilai Muhasabah

Siswa dan guru bersama-sama mengevaluasi proses pemecahan masalah yang telah dilalui (Septiani, 2025). Siswa diajak untuk melakukan introspeksi (muhasabah) terhadap kontribusi, kekurangan, dan pelajaran yang dapat diambil dari proses pembelajaran, serta merumuskan rencana perbaikan untuk ke depannya (Nafisah & Fauzi, 2026).

F. Peran Guru dalam Model PBL-Islami

Dalam model PBL-Islami, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya membimbing proses berpikir logis siswa, tetapi juga membimbing argumentasi berbasis dalil dan refleksi moral (Maisarah & Nazariah, 2025). Penelitian oleh Maisarah dan Nazariah (2025) menunjukkan bahwa guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan implementasi PBL (Maisarah & Nazariah, 2025). Penelitian oleh Usiono dkk. (2025) menambahkan bahwa kesiapan dosen dan desain kurikulum, lingkungan akademik dan budaya kampus, serta sumber daya dan dukungan institusional menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi strategi berbasis PBL (Usiono et al., 2025). Guru juga berperan sebagai model dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang diintegrasikan dalam pembelajaran, seperti kejujuran, kesabaran, dan keteladanan dalam berargumentasi (Usiono et al., 2025).

G. Tantangan dan Solusi Implementasi

Berdasarkan kajian literatur, beberapa tantangan utama dalam implementasi PBL-Islami adalah keterbatasan waktu, kesiapan guru, variasi kesiapan siswa, dan keterbatasan sumber daya (Haqjaya et al., 2026; Agama et al., 2025). Penelitian oleh Haqjaya, Sucipto, dan Mardiana (2026) serta Agama dkk. (2025) mengidentifikasi bahwa hambatan ini dapat diminimalkan

melalui perencanaan yang matang, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai (Haqjaya et al., 2026; Agama et al., 2025). Penelitian oleh Usiono dkk. (2025) juga menekankan bahwa variasi partisipasi mahasiswa dan keterbatasan waktu dapat diminimalkan melalui kreativitas dosen dalam merancang pembelajaran (Usiono et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap 20 penelitian tentang Problem-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa PBL secara konsisten efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai jenjang pendidikan. PBL juga terbukti meningkatkan partisipasi aktif, motivasi belajar, dan pemahaman konseptual siswa terhadap materi PAI. Integrasi nilai-nilai spiritualitas Islam dalam PBL memperdalam pemahaman ajaran Islam, tanggung jawab moral, dan keterlibatan religius siswa.

Namun, sebagian besar penelitian masih menilai efektivitas implementasi PBL konvensional, belum merancang model PBL yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai spiritual sebagai komponen desain, sintaks, asesmen, dan indikator hasil. Celah ini menjadi dasar pengembangan model PBL-Islami yang menjadikan integrasi nilai spiritual sebagai elemen struktural dalam pembelajaran PAI.

Model PBL-Islami dirumuskan dengan empat lapisan integrasi: masalah kontekstual Islami, proses inkuiri kolaboratif berbasis nilai, refleksi spiritual-etik, dan asesmen autentik. Sintaks model ini terdiri dari lima fase yang diintegrasikan dengan nilai-nilai tauhid, ukhuwah, ilmu dan ibadah, amanah dan ihsan, serta muhasabah. Landasan teologis model ini bersumber pada konsep *ulul albab* dalam Q.S. Ali Imran: 190-191 dan Q.S. Al-Hujurat: 6 yang mendorong manusia untuk berpikir reflektif, kritis, dan korektif terhadap informasi yang diterima.

Model PBL-Islami diharapkan menjadi kerangka teoretis yang dapat digunakan sebagai landasan bagi pengembangan pembelajaran PAI yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam secara holistik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas model ini secara empiris melalui penelitian eksperimental atau pengembangan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- A, I. M., & Asroni, A. (2025). Design of Islamic Religious Education Learning Based on Problem-Based Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 4(4).
- Afkarina, F. N., & Jannah, N. (2025). Improving Problem-Solving Skills through the Problem-Based Learning Method in Islamic Education Instruction at Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 106-122.
- Agama, P., I., Fazrin, I., Rahma, A., A., Aliyyah, J., Aini, I., Suherman, U., Berbasis, P., Masalah, P. A., Islam, P., & K. (2025). Problem-Based Learning sebagai Strategi Penguatan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1).
- Aliyah, W. N., & Hilman, C. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Kelas VI di SDN Sindangsari. *Jurnal Karakter*, 2(3).
- Amirudin, A. (2025). Problem-Based Learning as a Pedagogical Innovation for Transforming Higher Education Students' Islamic Religious Comprehension. *Journal of Islamic Education*.
- Anugrah, D. S., Supriadi, U., Anwar, S., & Lathif, N. M. (2025). Integrating Problem-Based Learning with Islamic Practice: A Systematic Review of Educational Outcomes and Religious Engagement. *Al-Qalam*, 31(1).
- Ar Rasyid, M. H. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas 8 SMP Bustanul Makmur Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Cahyani, H., Cipta, E. S., & Umam, H. (2025). Comparative Study of Problem Based Learning and Jigsaw Models in Enhancing Students' Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education. *Journal of Teacher Training and Educational Research*, 3(1).
- Hamid, F., & Rahman, M. H. (2026). Implementation of Problem-Based Learning Methods in Islamic Education to Strengthen Students' Critical Thinking Skills at the Simalungun State Islamic School. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 3(1).
- Haqjaya, B. P., Sucipto, J. H., & Mardiana, D. (2026). Developing Students' Critical Thinking Skills Through Problem-Based Learning in Islamic Education Based on the Facione Framework. *Journal Transnational Universal Studies*, 4(5).
- Maisarah, & Nazariah. (2025). Problem-Based Learning Method to Improve Students' Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning at SD Negeri 24 Banda Aceh. *ETNOPELAGOGI: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 350-356.
- Muhlasin, A. (2026). Problem-Based Learning Model as an Approach to Learning in Islamic Religious Education. *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nafisah, D. M., & Fauzi, I. (2026). Transforming Dogmatic Learning Into Critical Reasoning: How Problem-Based Learning Is Implemented in Islamic Religious Education. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*.

- Nuraini, R. (2025). Implementation of the Problem Based Learning Strategy in Islamic Religious Education Learning in Improving Students' Higher Order Thinking Skills. *Global Education Journal*, 3(1).
- Oktaviyani. (2025). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kualitas Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI di SMA Kharisma Bangsa Tangerang Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Septiani. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al-Hasra. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Siregar, H. L., Nurmayani, N., & Junaidi, J. (2025). Development of a Problem-Based Learning Model in Islamic Religious Education to Enhance Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 169-185.
- Soleha, A. P., & Azizah, I. N. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning Kaitannya dengan Critical Thinking Pembelajaran PAI Kelas IX di SMP N 1 Bantarsari Kabupaten Cilacap. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3).
- Usiono, U., Arsyad, J., Sayekti, R., Yusnaldi, E., & Budiman, B. (2025). Teaching Strategies to Improve Students' Critical Thinking Skills Through the Integration of Islamic Educational Philosophy Values. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(3), 1086-1100.
- Utami, S. F., Negara, A. I., Anggraini, W., Sari, R. N., & Astuti, M. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2364-2368.